

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *Cultur Transition*, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.¹

Pengistilahan guru sebagai pendidik sebagaimana juga diungkapkan oleh Zakiyah Darajat:

“orang india dahulu menganggap guru sebagai orang yang suci dan sakti. Di jepang guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di inggris guru dikatakan teacher dan di jerman disebut juga dengan derlehrer, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah.”²

¹ Nur Uhbiyani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, 65.

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000,39.

Maka untuk lebih jelasnya dalam memahami bahasan mengenai guru yang dimaksud disini adalah guru sekolah yang tugas pekerjaannya adalah mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan kepada anak atau siswa dengan demikian guru juga disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar menegaskan bahwa:

“Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam prespektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama islam”.³

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah: Salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁴ Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang berpotensi. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaan dan keprofesionalannya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 41.

⁴ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988,123.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* sekaligus pembimbing. Akan tetapi menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.

N.A. Ametembun berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual, klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi”.⁶

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, 41.

⁶ UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003, 96.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang patut untuk di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidupnya. Maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat.⁷

⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983,7.

Sebagai guru umum maupun guru pendidikan agama islam yang berkaitan dengan upaya mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi prasyarat ,guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik berakhal mulia, ikhlas dan sabar.

Sedangkan menurut Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:⁸

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya bertaqwa kepada Allah SWT, jika guru tersebut tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru bisa menjadi seorang teladan bagi anak didiknya maka guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Pengetahuan tersebut didapat dari lembaga pendidikan formal maupun non formal dan dibuktikan dengan ijazah agar diperbolehkan

⁸ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976, 44.

mengajar. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, tidak sedikit guru yang memiliki kelainan tapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi tauladan, karena anak suka bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didiknya. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, sabar, berwibawa dan bekerja sama terhadap masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman yang sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu. Apalagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka mengajarnya kurang ikhlas.

Sebaiknya sebagai calon guru pembaca harus benar-benar memperhatikan syarat-syarat menjadi guru, agar bisa menjadi guru yang hakiki dan profesional.

3. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru berarti dia harus menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya, agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya, seperti penyair sauki mengatakan :

Artinya:”Berdirilah dan hormailah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.⁹

1. Kebersihan guru, maksudnya ialah seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela. Rasulullah SAW berkata:”Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. Seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh.”¹⁰
2. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengatakan:”Aku tidak tau”, bila ada yang belum diketahuinya.

⁹ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1970), h.136

¹⁰ Ibid.h.137

3. Bijaksana, untuk menjadi seorang guru yang baik, ia harus berkepribadian yang baik dan adil dalam mengambil keputusan serta memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.
4. Seorang guru merupakan Seorang orang tua, dia harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
5. Harus mengetahui tabi'at anak didik, guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran siswa agar ia tidak kesasar ke dalam mendidik anak-anak.
6. Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.
7. Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada siswa.

4. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kepribadian guru sangat menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak bagi bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi anak yang masih duduk dalam sekolah dasar dan bagi anak yang sedang mengalami masa goncang remaja, sebab mereka belum mampu melihat dan memilih nilai, mereka baru mampu melihat pendukung nilai, sehingga saat inilah proses imitasi dan identifikasi sedang berjalan.¹¹

Terkait dengan problem tersebut, maka kompetensi personal (*personal competency*) dan kompetensi sosial (*social competency*) menyangkut kepribadian guru sebagai bagian dari kualitas dan kompetensi guru harus tetap diperhatikan. guru tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif (kemampuan intelektual), seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.¹²

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tidak menyebutkan 3 kompetensi tersebut, tetapi guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 92-93.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 18.

kompetensi profesional.¹³ Undang-undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa kepribadian merupakan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki guru. Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan ialah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁴ Sifat (kepribadian) yang harus dimiliki oleh guru tersebut sangat terkait dengan posisi guru sebagai teladan dan panutan bagi siswanya, sehingga perilaku yang dimiliki guru dapat memotivasi belajar siswa. Meskipun demikian, kepribadian guru dapat ditunjukkan dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kedisiplinan mengajar guru

Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku. Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kedudukan guru dalam proses peningkatan disiplin adalah sebagai pelopor yang pertama dan utama dalam menerapkan disiplin, sehingga mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan tingkahlaku.¹⁵

Oleh karena itu, guru yang baik akan memupuk sikap kedisiplinannya, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap disiplin guru dalam mengajar dapat ditunjukkan dari tepat waktu dalam mengajar, mengabsen siswa sebelum mengajar, membuat rencana

¹³ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Cipta Jaya, 2006), hlm. 13.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 170.

pembelajaran dan lain sebagainya. Sifat disiplin mengajar merupakan cermin kepribadian guru sebagai sosok yang dicontoh siswanya, sehingga siswa dapat meniru sikap tersebut. Oleh karena itu, sifat disiplin yang dimiliki oleh guru merupakan modal bagi guru bagi siswa untuk berdisiplin meskipun siswanya tidak diberitahu secara langsung. Persepsi yang keliru terhadap perilaku disiplin guru berdampak pada perilaku disiplin siswa pula, karena kemungkinan siswa akan meniru ketidaksiplinan guru.

2. Persepsi siswa tentang wawasan guru

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa pengetahuan (wawasan) merupakan standar kualitas dan kuantitas yang dimiliki seseorang, dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasai turut menentukan kepribadiannya.¹⁶ Hubungannya dengan guru, pengetahuan dan wawasan luas merupakan ciri guru yang profesional. Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus, agar dalam mengajarkan ilmunya dapat sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, maka dalam hal ini seorang guru harus mampu dan memiliki kemampuan yang memadai.

Menurut Ngalim Purwanto, guru dikatakan memiliki pengetahuan yang luas tidak sekedar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan, namun juga guru harus mengetahui memiliki pengalaman secara luas yang dapat diperoleh melalui kejadian dan keadaan-keadaan yang terjadi dalam masyarakat.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.158.

Guru yang tidak memiliki kemampuan dan wawasan luas, sudah dipastikan akan mengalami hambatan dalam mengajar. Guru sebagai pendidik harus memiliki bekal dan kemampuan yang dapat diajarkan kepada siswanya, oleh karena itu, guru harus selalu menambah wawasan dan pengetahuannya dengan membaca buku dan majalah, sehingga pengetahuan dan wawasan guru dapat berkembang dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki guru dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya semua itu turut menentukan kepribadian guru. Pengetahuan yang dimiliki guru memainkan peran penting di dalam pekerjaan, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, dan pergaulannya dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Persepsi siswa tentang sikap guru

Humoris merupakan sifat yang harus selalu dipupuk oleh guru. Guru yang humoris lebih disenangi oleh siswanya daripada guru yang sering marah-marah kepada siswanya. Menurut teori Tipologis, seseorang yang sering marah dapat dikategorikan memiliki kepribadian *kholerik*. Kepribadian *kholerik* sangat dipengaruhi oleh empedu kuning, sehingga sifatnya mudah marah.¹⁷

Sifat humor merupakan pertolongan untuk memberikan gambaran yang benar dari beberapa pelajaran. Namun demikian, lelucon yang diberikan guru harus memperhatikan situasi dan kondisi.

¹⁷ Irwanto, dkk., *op. cit.*, hlm. 230.

Humor hendaklah tidak digunakan untuk menjajah atau menguasai kelas, sehingga dengan humor guru menjadi bertele-tele, melantur, lupa akan tugas penyampaian materi yang diajarkan.¹⁸

Sifat pemaarah seyogianya dihindarkan dari guru dan memupuk sifat humoris. Melalui humor siswa tidak takut terhadap guru dan menganggap guru sebagai mitra dalam belajar siswa. Siswa merasa betah dan termotivasi untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

4. Persepsi siswa tentang penampilan guru

Penampilan merupakan faktor yang menentukan kepribadian seseorang. Pepatah jawa mengatakan “Ajine Diri Soko Busono”, bahwa harga diri seseorang dapat dinilai dari cara berpakaian. Pepatah tersebut memang banyak benarnya jika diterapkan dalam dunia pendidikan.

Bagaimana guru dikatakan sebagai sosok yang digugu dan ditiru, jika cara berpakaian guru tidak mencerminkan sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang menjadi panutan (teladan) yang baik untuk siswa, bukan untuk masyarakat umum. Guru merupakan tolok ukur bagi norma tingkah laku murid-muridnya.¹⁹ Hubungannya dengan keteladan, pribadi Rasulullah adalah pribadi yang selalu menjadi cerminan bagi umatnya, baik ucapan, sikap maupun perbuatannya.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, *op. cit.*, hlm. 145.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.13

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup didunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tata krama. Pada dasarnya peran guru agama islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah A-Jumanatul 'Ali*. 908.

lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.²¹

Akan tetapi peran guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peran guru agama islam sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberi pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu

²¹ Muhlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006, 34.

harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai Informator, guru harus bisa memberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun untuk anak didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan bisa ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.²²

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga

²² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, 43.

dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru serta keterampilan menggunakan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan komunikasi dan informasi.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap. Tanpa bimbingan

anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.

i. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang di kelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

j. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Dengan memberi penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila guru pendidikan agama melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap anak didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.²³

Dengan demikian tanggung jawab guru agama islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berakhlakul karimah dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru pendidikan agama islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan agama islam telah difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul

²³ Ahmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, 19.

dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁴

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu:

- a. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada dalam fitrah.
- b. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.²⁵

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadist Nabi kepada anak didiknya. Menjelaskan tentang hukum islam, janji dan ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah A-Jumanatul 'Ali*.

²⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010,128.

Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama islam tidak boleh dianggap remeh. Guru pendidikan agama islam dari ayat diatas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan jabatannya. Menurut Nurdi guru juga sebagai pembawa norma ditengah-tengah masyarakat.

Penulis berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang islam, beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak anak didiknya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi mula mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran

sehingga muncul istilah “strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).²⁶

Dick and Carey dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Strategi menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama materi tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.²⁷

Sementara dalam bukunya Yatim Rianto, strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian diatas, pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu maksudnya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan

²⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, (Malang : UIN Malang Press) 121

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013). 151

²⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : kencana. 2010)..132

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pengajaran tertentu.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hamzah B. Uno mendiskrisikan, strategi pembelajaran sebagai hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian antara lain meliputi bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar, dalam hal ini lebih menekankan pada penataan materi pembelajaran. Kronologis pengorganisasian materi pembelajaran itu mencakup tiga tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali

pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup.

Sementara strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu.³⁰

- a. Memiliki tujuan yang jelas
- b. Adanya perencanaan yang jelas
- c. Menuntut adanya tindakan (*action*) guru
- d. Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
- e. Melibatkan materi pembelajaran
- f. Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

Secara sederhana strategi pembelajaran merupakan siasat/ taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran mempunyai cakupan diantaranya

:

²⁹Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

³⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi...* 152-153.

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Materi/bahan/pelajaran
- c. Kegiatan pembelajaran (metode/teknik)
- d. Media pembelajaran
- e. Pengelolaan kelas
- f. Penilaian

Aqib dalam bukunya Yatim Riyanto mengelompokan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.³¹

- a. Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan
 - 1) Strategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri .
 - 2) Strategi induktif. Dengan strategi induktif. Materi itu bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi atau umum.
- b. Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan
 - 1) Strategi *ekspositorik*. Dengan strategi *ekspositorik*, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Strategi *ekspositorik* dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

³¹*Ibid...* 136

- 2) Strategi *heuristis*. Dengan strategi heuritis, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.
- c. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru
- 1) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa
 - 2) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa.
- d. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
- 1) Strategi klasikal
 - 2) Strategi kelompok kecil
 - 3) Strategi individu
- e. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa
- 1) Strategi tatap muka
 - 2) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak siswa tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan

efisien.³² Dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan.

2. Faktor-faktor strategi pembelajaran

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).³³

b. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

³²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2009).129

³³Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), . 154

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).³⁴

c. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.³⁵

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan

³⁴*Ibid.*, . 155

³⁵*Ibid.*, . 156

tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.³⁶

e. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.³⁷

f. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.³⁸

Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tetapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian

³⁶*Ibid.*, . 156

³⁷*Ibid.*, . 156

³⁸*Ibid.*, . 157

individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata, eksplorasi dan menggunakan pengetahuan yang ada dalam konteks yang baru. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing.

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya³⁹ sebagai berikut.

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pembelajaran, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran.....* 131-133

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. meskipun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi *etimologi* dan *terminology*. Dari segi *etimologi* atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang memberinya awalan *pe-* dan akhiran *-kanyang* mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).⁴⁰

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan⁴¹.

⁴⁰Menurut Ramayulis dalam karya M.Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).1

⁴¹*Ibid...* 1

Dalam istilah ke islaman pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhoh* . Istilah istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. *Tarbiyah*.

Tarbiyah berasal dari *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.⁴²

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.”⁴³

b. *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *allama*. Sebagian pakar menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan sedangkan *ta'lim* diterjemahkan ke dalam pengajaran.⁴⁴

c. *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al Naquib dalam bukunya Abdul Mujib *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006).3

⁴³ *Ibid* ... 5

⁴⁴ M. Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*..... 9

yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴⁵

d. *Riyadhah*

Riyhadah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.⁴⁶

Kemudian ditinjau dari segi *terminology*, pendidikan mempunyai arti seperti yang terangkum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.”⁴⁷

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*.... 20

⁴⁶ *Ibid* ... 21

⁴⁷ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2004) hal . 154.

menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁸

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat hal tersebut di ungkapkan oleh Zuhairini dkk dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andiyani. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya⁴⁹

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstituional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis Garis Besar haluan Negara yang pada apokohnya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan

⁴⁸Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2009),196

⁴⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam.....132-133*

dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di kemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolonganNya.

4. Ruang Lingkup PAI

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah : Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁵⁰

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah Tujuan pendidikan merupakan hal yang domain dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani,

⁵⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam.....131*

bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh"

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁵¹

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:⁵²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁵¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 136

⁵²*Ibid*... 134-135

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

C. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti penyuaran melalui alat. Dizaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog

menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan pesona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi personality atau kepribadian.⁵³

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner dalam bukunya yang dikutip Naan Syaodin Sukmadinata mengartikan kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.

Agar gambaran kepribadian itu jelas, maka penulis memaparkan pengertian kepribadian menurut beberapa para ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut:

a. Yinger

Menurut beliau kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian intruksi.

b. M.A.W Bouwer

Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap-sikap seseorang

c. Marisson

Kepribadian adalah merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jelas menampilkan hasil-hasil cultural dari evaluasi seseorang.⁵⁴

⁵³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, 191.

Dari beberapa definisi kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologi yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

Setelah mengetahui arti dari kepribadian, selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian muslim. Muslim adalah orang yang patuh dan tunduk kepada Allah, Orang yang menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya dan orang yang bersyahadat.

Jadi kesimpulan muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan mengetahui pengertian kepribadian dan muslim di atas maka penulis akan membahas pengertian kepribadian muslim sebagai pribadi yang bercorak islami, bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran islam.

Toto Tasmara mengemukakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.⁵⁴ Dari pengertian ini berarti kepribadian muslim adalah merupakan hasil dari suatu proses yang ditandai dengan adanya sifat keberagamaan seperti sifat sabar, pemaaf dan jujur. Sehingga terbentuk sosok kepribadian yang berakhlakul karimah.

⁵⁴ Rama Yunis, *Psikologi Agama*. Jakarta Kalam Mulia, 2004,04.

⁵⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 155.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam proses sebuah kehidupan yang dijalani setiap orang pasti berbeda-beda dan sesuai dengan karakter masing-masing orang, begitu pula dengan kepribadian seseorang dengan orang lain pun juga berbeda, meskipun saudara kembar sekalipun. Kita menjalani hidup ini pastilah memiliki kepribadian dan kepribadian ini pun juga bisa dibentuk dengan usaha-usaha yang sesuai dengan harapan kita.

Menurut Ngalim Purwanto terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian yaitu faktor biologis, sosiologis, dan psikologis.⁵⁶ Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Yang mempengaruhi tipe kepribadian ini di dasar atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang, tokohnya adalah Hippocrates dan Gellenus. Mereka berpendapat bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seorang adalah jenis cairan tubuh yaitu:

1) *Tipe Cboheris*

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah dan agak tersinggung.

2) *Tipe Melanholic*

Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih dan putus asa.

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Ibid*, 143.

3) *Tipe Plegmatis*

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lender yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis, lemban apatis, pasif dan pemalas.

4) *Tipe Sanguinis*

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimiliki agak aktif, cekatan periang dan mudah bergaul.

b. Faktor Sosiologis

Pembagian ini berdasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas seseorang. Yang mengemukakan teori berdasarkan aspek sosiologi ini adalah: Edwart Sprannger. Ia berpendapat :

1) *Tipe Teoriti*

Orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat.

2) *Tipe Ekonomis*

Orang yang perhatiannya tertuju pada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi.

3) *Tipe Estetis*

Orang yang perhatiannya tertuju pada masalah-masalah keindahan.

4) *Tipe Sosial*

Orang yang perhatiannya tertuju kearah untuk kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.

5) *Tipe Politis*

Orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan dan organisasi

6) *Tipe Religius*

Orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah ke-Tuhanan dan kenyakinan agama.

c. Faktor Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman mengemukakannya, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu: emosionalitas, aktivitas dan fungsi sekunder (proses pengiring).⁵⁷

- 1) Emosionalitas merupakan unsur yang mempunyai sifat yang di dominasi oleh yang positif, sifat umumnya kurang perhatian kepada orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, pemurung dan suka berlebih-lebihan.

3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan salah satu bentuk kepribadian yang memiliki ciri khas keseluruhan dari tingkah laku dan sikap secara lahiriyah maupun batiniyah sebagai muslim. Dalam hal ini muslim menandai ciri khas yang dimiliki oleh manusia. Lebih tegasnya kepribadian muslim adalah satu

⁵⁷ *Ibid.* 180.

dari berbagai macam bentuk kepribadian manusia yang memiliki ciri khas tersendiri.

Seorang muslim harus merasakan di kedalaman jiwanya bahwa ia senantiasa memerlukan pertolongan dan dukungan Allah SWT. Dia menyadari bahwa Allah lah yang mengontrol segala urusan dunia dan kehidupan manusia, mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tidak terbatas pada setiap aspek ciptaan-Nya, sehingga dengan demikian keimanannya kepada Allah SWT akan semakin meningkat. Hal ini dipertegas dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَّفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: “Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali-‘Imran: 190-191).

Seorang muslim yang berkepribadian muslim berkeyakinan bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat bergantung pada sikap, perbuatan dan akhlak

terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia menyucikan dan membersihkan pribadinya, demikian pula penderitaannya bergantung pada kerusakan dirinya.

Selanjutnya konsekuensi tuntutan akhlak yang diajarkan kepada setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari akan membekas pada tiap pribadi muslim. Maka dengan demikian akan terlihat ciri-ciri yang berupa sifat yang dimiliki oleh setiap muslim. Wasoal Dja'far, menerangkan sifat-sifat seseorang muslim adalah sebagai berikut:

- a. As-Sidiq maksudnya lurus didalam perkataan dalam perbuatan.
- b. Al-Manah maksudnya jujur dan bisa dipercaya.
- c. Al-Sabr maksudnya tatkala menanggung perkara yang menyusahkan dan tahan uji.
- d. Ijtihad maksudnya bersatu didalam mengerjakan kebaikan.
- e. Ihsan maksudnya berbuat baik kepada orang tuanya kepada keluarganya dan kepada siapa saja.
- f. Ri'ayatul Jivar maksudnya menjaga kehormatan tetangga.
- g. Al-Wafa bil'ahdi maksudnya memenuhi, menepati dan memegang janji dan kebenaran.
- h. Al-Ta'awun maksudnya tolong menolong dalam kebaikan.
- i. Aathfudda'if maksudnya sayang hati kepada orang yang lemah.
- j. Muwasatul Fakir maksudnya menghibur hati orang fakir miskin.
- k. Al-Rifq maksudnya belas kasihan kepada sesama manusia bahkan kepada hewan sekalipun.⁵⁸

⁵⁸ Zuhairi, Op Cit, 202.

Demikianlah sifat-sifat yang dimiliki oleh tiap-tiap pribadi muslim yang menjadi ciri khasnya. Tiap-tiap pribadi yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menentukan kualitas dirinya sebagai muslim. Makin banyak ajaran-ajaran agama yang diterima seseorang dan dijalankan berarti makin sempurna pribadi muslimnya.

Berpijak dari sudut pandang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pribadi muslim merupakan pedoman dalam usaha mencapai tujuan akhir dalam pendidikan islam yaitu terbentuknya insan kamil atau manusia sempurna yang berakhlakul karimah secara utuh yakni kepada Allah dan semua makhluk dalam rangka menghantarkan diri secara total kepada-Nya.

4. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Untuk mencapai ciri kepribadian muslim yang sempurna diatas, maka seseorang akan mengalami beberapa tahapan-tahapan yang melibatkan aspek-aspek yang ada pada manusia. Mencangkup semua kegiatan badan dan mental yang menyat dalam diri individu sebagai satu kesatuan pribadi. Adapun aspek-aspek kepribadian muslim sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek kejasmanian: meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dan lain sebagainya
- b. Aspek-aspek kejiwaan: aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap, dan minat

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Kepercayaan ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu tersebut. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di kehidupan dunia melainkan juga di kehidupan akhirat kelak

Dari ketiga aspek kepribadian diatas, maka kepribadian seseorang dapat dinilai, tentu saja ukuran penilaian ini berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Misalnya kepribadian si A menyenangkan dan yang B buruk atau kurang menyenangkan, jadi antara orang satu dengan orang yang lain pasti berbeda. Sehingga dari ketiga aspek diatas akan menentukan corak kepribadian individu yang terlihat dalam segala tingkah lakunya, baik itu didalam berbuat, berbicara, berfikir, bersikap, pandangan hidup dan kepercayaan keagamaan.

Jadi jelaslah kiranya bahwa untuk membentuk manusia susila atau taqwa sebagai muslim yang berkeprbadian harus melalui proses pembentukan dari tiga aspek tersebut. Adapun mengenai pembentukannya yaitu ditanamkan ajaran-ajaran islam dan tata nilai islam dalam kehidupan anak yang sedang tumbuh. Pada usia anak-anak yang belum mampu bertanggung jawab dan memutuskan baik buruknya tindakan yang di kerjakannya, maka perlu kiranya pendidikan memberikan tuntunan, arahan dan bimbingan yang sesuai

dengan ajaran islam yang dapat menyatu dengan kepribadian yang dimiliki sehingga mencapai kualitas yang diharapkan.

Dengan demikian manusia yang berkepribadian muslim adalah manusia yang mencerminkan pribadi yang beriman kepada Allah, beribadah, berbudi luhur, memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, ketrampilan, keuletan, mempunyai wawasan masa depan dan memiliki pandangan hidup menuju hidup harmonis di masyarakat.

Begitu juga berbicara dengan aspek kepribadian maka manusia harus dapat berpegang teguh pada eksistensinya sebagai satu kesatuan yang utuh. Apabila proses pembentukan kepribadian berkembang dan berlangsung dengan baik dan benar, maka akan menuju pada kebahagiaan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Dengan aspek inilah yang membawa manusia mencapai kualitas yang tinggi dan mulia.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara seponatan, tetapi diantaranya disebabkan adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide. Pembentukan kepribadin muslim merupakan suatu pembentukan kebiasaan dengan nilai-nilai akhlak Al-Kharimah.

Pembentukan kepribadian dilingkungan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Pada umumnya usia anak sekolah dasar masih suka meniru apa yang dicontohkan dan dilakukan oleh orang dewasa, karena ia belum dapat memikirkan mana yang benar dan mana yang salah. Seperti halnya kita ketahui bahwa pertumbuhan kecerdasan siswa pada usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang diketahui akan diterima saja.

Untuk membina siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan pengertian saja akan tetapi dia perlu mebiasakannya untuk melakukan hal yang baik, tentunya harus dahulu oleh contoh-contoh dari gurunya sendiri. Selain itu guru juga harus memperhatikan tingkah laku anak didiknya dan memberi bimbingan kepadanya ke arah yang baik.⁵⁹

E. Penelitian Terdahulu

Dalam subbab ini, penulis memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas mengenai strategi pembelajaran PAI atau membahas mengenai pembinaan kepribadian di lembaga formal. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

No	Judul Dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan

⁵⁹ Abdul Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Bandung: Asy-Syifa, 1990, 2.

1.	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung. Oleh Arista Dwi Saputri (2013)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013? 2. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013? Lokasi penelitian: SMP Negeri 1 Tulungagung Kajian pustaka: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian
2.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Diponegoro Tulungagung. Oleh Maftuh Abdussalam (2015)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMA Diponegoro Tulungagung? 2. Faktor apa yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Diponegoro Tulungagung? 3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Diponegoro Tulungagung ? Lokasi Penelitian: SMA Diponegoro Tulungagung Kajian Pustaka:

			upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembinaan perilaku keagamaan
3.	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar) Oleh M.Baidowi (2016)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar? 2. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar? 3. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar? Lokasi Penelitian: SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar. Kajian Pustaka: Strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang yaitu menitik

beratkan kepada strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMA Negeri 1 Tulungagung melalui pembiasaan, nasehat dan perhatian dalam membentuk kepribadian muslim di SMA Negeri 1 Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian

Strategi guru PAI dalam membentuk
kepribadian muslim

